



Kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis

The anxiety with quality of life in patients undergoing hemodialysis

Edriyani Yonlafado Simanjuntak, Amila, Vivi Anggraini
Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRACT

Chronic Kidney Failure (CRF) is a condition of chronic kidney function decline that is progressive and irreversible. One of the effective actions in handling this condition is hemodialysis. CRF patients undergoing hemodialysis therapy mostly experience anxiety and decreased quality of life. This study aims to determine the relationship of anxiety with quality of life in CRF patients undergoing hemodialysis at Rasyida Kidney Hospital Medan. The research method used correlation analytic with cross sectional approach. The study population was all patients undergoing hemodialysis with a sampling technique that was purposive sampling with a total sample of 76 people. The research instrument used the Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) and WHOQOL-BREF questionnaire. The results of the study were analyzed using the Spearman Rank test. The results of this study indicated the anxiety of the majority of respondents with a moderate category of 49 respondents (64,5%) and the quality of life of patients undergoing majority hemodialysis with a bad category of 42 respondents (55,3%). Spearman rank test analysis showed that there was a relationship between anxiety and the quality of life of CRF patients undergoing hemodialysis with value of $p = 0,006$ $p < 0,05$ (signification rates), with value of $r = -0,315$, which means the strength value between anxiety and quality of life was weak and it was not in the same direction or it can be concluded that the higher level of patient anxiety, the worse the quality of life of CRF patients undergoing hemodialysis at Rasyida Kidney Hospital Medan.

Keywords: Anxiety, chronic kidney failure, quality of life, hemodialysis

ABSTRAK

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu keadaan penurunan fungsi ginjal yang kronis yang bersifat progresif dan irreversible. Tindakan yang efektif dalam penanganan keadaan tersebut salah satunya adalah hemodialisis. Pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis sebagian besar mengalami kecemasan dan penurunan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan. Metode penelitian yang digunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh pasien yang menjalani hemodialisis dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 76 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS) dan WHOQOL-BREF. Hasil penelitian dianalisa menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan responden mayoritas dengan kategori sedang sebanyak 49 responden (64,5%) dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodiasis mayoritas dengan kategori buruk sebanyak 42 responden (55,3%). Analisis uji *Spearman rank* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK menjalani hemodialisis dengan nilai $p=0,006$ $p<0,05$ (tarif signifikansi), dengan nilai $r = -0,315$, yang artinya nilai kekuatan antara kecemasan dan kualitas hidup adalah lemah dan tidak searah atau dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka semakin buruk kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan.

Kata Kunci: Hemodialisis, Gagal Ginjal Kronis, Kecemasan, Kualitas Hidup

Korespondensi: Edriyani Yonlafado Br. Simanjuntak, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 081397052550, e-mail: edriyani260481@gmail.com.

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal merupakan suatu keadaan terjadinya penurunan fungsi organ ginjal. Ginjal tidak mampu bekerja dalam penyaringan dan pembuangan elektrolit tubuh, tidak mampu menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh, seperti sodium, kalium dalam darah dan atau tidak mampu memproduksi urin (1). Gagal ginjal kronik menjadi masalah kesehatan yang penting, mengingat prevalensi semakin meningkat dan pengobatan pengganti ginjal mahal, butuh waktu dan kesabaran yang harus ditanggung oleh penderita gagal ginjal dan keluarganya (2).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) memperlihatkan penderita gagal ginjal akut maupun kronik mencapai 50%, pasien yang diketahui mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik (3). Menurut data *United States Renal Data System* prevalensi gagal ginjal kronis di dunia berkisar 11-13% dengan prevalensi terbesar pada stadium 3 (4). Di Amerika Serikat prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014 dengan data menunjukkan setiap tahunnya 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gagal ginjal kronis yang artinya 1.140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (5). Survei yang dilakukan Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) sekitar 12,5% dari populasi atau sekitar 25 juta penduduk Indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal (6). Data pasien hemodialisis di setiap provinsi Indonesia dilaporkan mencapai 30.554 orang, dengan Sumatera Utara menduduki peringkat ke-6 tertinggi dan disusul Jawa Barat (7). Hemodialisis memerlukan terapi yang lama, mahal serta membutuhkan restriksi cairan dan diet. Berbagai masalah akan muncul pada pasien yang menjalani hemodialisis salah satunya kecemasan. Kecemasan timbul disebabkan berbagai stressor berupa pengalaman nyeri pada daerah penusukan saat memulai hemodialisis, masalah finansial, sulit mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronis serta

ketakutan terhadap kematian (8). Menurut survey yang dilakukan oleh Jangkup *et al.* menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengatakan cemas terhadap mesin, selang-selang yang dialiri darah, cemas ditusuk jarum ketika memulai hemodialisis, dan terkait pembayaran yang mahal (9). Selain itu ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan (10,11).

Kecemasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan terapi ginjal. Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis mengalami perubahan kualitas hidup, sehingga pasien perlu menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya. Kegagalan dalam menyesuaikan diri akan menimbulkan kecemasan yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Pasien yang menjalani hemodialisis sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup dari aspek fisik, mental, sosial dan lingkungan (12).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis tahun 2018 sebanyak 3.682 orang. Pasien mengatakan cemas akan penyakit yang dideritanya dan mau tidak mau harus menjalani hemodialisis seumur hidup, tergantung pada obat-obatan dan terbatas melakukan aktivitas dan kegiatan sosial karena mudah lelah dan mengalami lemah. Selain itu, biaya hemodialisa yang mahal dan harus membeli obat-obatan tambahan untuk mendukung kesehatan agar tidak menurun dan tidak mampu menjalankan peran keluarga di rumah karena kondisi tubuh yang terbatas. Akan tetapi ada pasien menyampaikan dapat melakukan aktivitas seperti biasanya meskipun harus rutin menjalani hemodialisis.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan analitik korelasi. Variabel penelitian ini adalah variabel bebas kecemasan dan variabel terikat kualitas hidup. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juli 2019 di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan dan sampel berjumlah 76 orang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi adalah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis minimal 6 bulan, dapat berkomunikasi dengan baik dan pasien yang bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi adalah pasien yang mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran, pasien dengan delirium atau penurunan kesadaran dan pasien yang tidak hadir ketika dilakukan pengambilan data. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner dilakukan uji etik dengan no. 270/KEPK/FKUMSU/2019 dan dinyatakan lolos uji kemudian dilakukan pengumpulan data pasien menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS)* diadopsi dari penelitian Kamil dengan Cronbach Alpha 0,727. Kuesioner WHOQOL-BREF diadopsi dari Nurchayati (13) dengan nilai Cronbach Alpha 0,941. Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman rank*.

HASIL

Penelitian dilakukan pada 76 orang responden dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan, yang beralamat di Jl. D. I Panjaitan No.144 Medan kelurahan Sei Sikambang D Kec. Medan Petisah. Rumah sakit ini memiliki kapasitas rawat inap di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida berjumlah 25 tempat tidur dan rawat jalan untuk pasien hemodialisis sebanyak 54 tempat tidur dan 54 unit mesin hemodialisis. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan

Karakteristik	Frekuensi	
	f	%
Umur		
< 20 Tahun	2	2,6
20 – 60 Tahun	55	72,4
> 60 Tahun	19	25,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	61,8
Perempuan	29	38,2
Pendidikan		
SD	14	18,4
SMP	19	25,0
SMA	21	27,6
PT (S1/D3)	22	29,0
Pekerjaan		
PNS/TNI	14	18,4
Pensiunan	4	5,3
Wiraswasta	37	48,7
Petani	8	10,5
Tidak Bekerja	13	17,1

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan mayoritas responden yang menjalani hemodialisis berusia 20-60 tahun (72,4%), jenis kelamin laki-laki (61,8%), berpendidikan perguruan tinggi D3/S1 (29,0%) dan bekerja sebagai wiraswasta (48,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan tahun 2019 (N=76)

Variabel	Frekuensi		
	f	%	
Kecemasan	Ringan	22	28,9
	Sedang	49	64,5
	Berat	5	6,6
Total	76	100	

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan mayoritas responden memiliki kecemasan dalam menjalani hemodialisis dengan kategori sedang (64,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan 2019 (N=76)

Variabel	Frekuensi		
	N	%	
Kualitas Hidup	Baik	34	44,7
	Buruk	42	55,3
Total	76	100	

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup dalam menjalani hemodialisis dengan kategori buruk (55,3%).

Analisa bivariat penelitian ini menguji variabel bebas kecemasan dan variabel terikat kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Tabel 4. Tabulasi silang kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan 2019 (N=76)

Kecemasan	Kualitas Hidup				Total	P-value r
	Baik		Buruk			
Ringan	5	6,6	17	22,4	22	28,9
Sedang	25	32,9	24	31,4	49	64,5
Berat	4	5,3	1	1,3	5	6,6
Total	34	44,7	42	55,3	76	100

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan mayoritas kecemasan sedang 64,5% dengan kualitas hidup kategori baik 32,9% dan buruk 31,4%. Terdapat sedikit perbedaan saja dari hasil tabulasi silang tersebut. Berdasarkan analisa bivariat uji *Spearman Rank* menunjukkan ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan $p\text{ value} = 0,006$ ($p < 0,05$) dengan hasil nilai $r = -0,315$ yang artinya kekuatan antara kecemasan dan kualitas hidup adalah lemah dan tidak searah atau semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RS Ginjal Rasyida Medan 2019 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang sebanyak (64,5%). Hal ini sejalan dengan Larasati menunjukkan hasil penelitian yang dilakukannya mayoritas kecemasan yang dialami

dengan kategori kecemasan sedang (40,9%) (10). Demikian juga penelitian Anggeria & Resmita menunjukkan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mayoritas memiliki kecemasan sedang (69,6%) (11). Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata pasien yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan sedang. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Cahyani, Tyaswati & Rachmawati (12) bahwa kecemasan pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember dengan kategori kecemasan berat (43,33%)

Kecemasan merupakan respon seseorang akan keadaan yang tidak mendukung dalam kehidupan sehari-harinya. Faktor fisik dan mental, keparahan penyakit, keadaan sosial dan ekonomi serta persiapan fisik mental sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Keadaan status kesehatan dengan penyakit terminal dan tidak dapat disembuhkan lagi mengakibatkan kecemasan pada pasien tersebut. Dalam menjalani tindakan hemodialisa setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda, tergantung proses adaptasi individu akan tindakan hemodialisa yang dijalannya sebagai salah satu sumber stressor baginya (13). Sejalan dengan Luana, Pangabea, Lengkong & Christine bahwa tingkat kecemasan berbeda-beda setiap pasien yang menjalani terapi hemodialisis dan pasien yang mengalami kecemasan ringan dikarenakan pasien sudah lama menjalani hemodialisis sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi penyakitnya dan biaya tindakan hemodialisis menggunakan jasa asuransi berupa BPJS maupun asuransi lainnya(14).

Dalam penelitian ini karakteristik responden menunjukkan mayoritas berumur 20-60 tahun dengan kecemasan sedang (47,4%). Kecemasan pada usia dewasa semakin rendah dikarenakan mekanisme coping yang adaptif seiringan pengalaman hidup yang dijalani seseorang (15). Individu dewasa cenderung mampu dalam menekan rasa cemas yang muncul ketika timbul

permasalahan karena pengalaman kehidupan dan kematangan fisik dan mental seseorang (16).

Karakteristik penelitian ini lainnya adalah mayoritas berjenis kelamin laki-laki (61,8%). Laki-laki bersifat lebih kuat secara fisik maupun mental dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki menggunakan logika dalam menghadapi permasalahan sehingga kebanyakan laki-laki dapat mengendalikan stressor dengan mudah dibanding perempuan (16). Karakteristik berikutnya mayoritas berpendidikan perguruan tinggi D3/S1 (29,0%). Semakin tinggi pendidikan pasien maka kecemasannya akan berkurang disebabkan pasien lebih mudah memahami yang disampaikan oleh petugas sehingga dapat mengatasi kecemasan yang timbul pada saat menjalani tindakan hemodialisis (17).

Dalam penelitian ini mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta (48,7%). Pekerjaan selalu dikaitkan dengan keadaan sosial ekonomi seseorang. Pada pasien yang menjalani hemodialisis waktu yang digunakan untuk bekerja telah tersita, karena harus 2-3 dalam seminggu melakukan tindakan tersebut, sehingga waktu bekerja berkurang yang berdampak pada ekonomi keluarga terutama yang berstatus kepala keluarga. Pasien yang tidak bekerja terlebih laki-laki akan mengalami kesulitan ekonomi yang menimbulkan kecemasan dalam proses pengobatan maupun pemenuhan kebutuhan keluarga.

Seseorang dengan status ekonomi dan sosial yang baik cenderung memiliki risiko kecemasan rendah dibandingkan dengan tingkat status ekonomi dan sosial yang rendah. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan dan obat-obatan serta sarana kesehatan yang harus dipenuhi selama dalam keadaan sakit (16).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Ginjal Rasyida Medan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik menunjukkan mayoritas responden memiliki kualitas hidup buruk (55,3%). Hasil jawaban responden mayoritas responden kesulitan melakukan aktivitas karena mudah lelah dan energi yang menurun, sehingga dalam beraktivitas sehari-hari

banyak dibantu oleh keluarga dan orang lain disekitarnya. Pasien yang mengalami gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa akan mengalami penurunan kualitas hidup (12). Walaupun lebih banyak responden yang memiliki kualitas hidup buruk, tetapi respon dari setiap responden berbeda-beda terhadap kualitas hidupnya tergantung persepsi dan keparahan penyakitnya responden. Selain itu tergantung tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktivitas sosial, spiritual, dan fungsi keluarga.

Pasien yang menjalani hemodialisis membutuhkan perawatan jangka panjang, biaya yang mahal dan membutuhkan pengaturan pembatasan cairan, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan pasien mengalami kecemasan yang mempengaruhi kualitas hidupnya (13). Pasien yang menjalani Hemodialisis di RS Ginjal Rasyida Medan ada yang memiliki BPJS dan ada juga pasien umum. Walaupun pasien menggunakan BPJS bila ingin mendapatkan terapi obat-obatan di luar dari yang disediakan BPJS untuk meningkatkan kesehatan fisik pasien harus membeli obat-obatan sendiri yang diresepkan oleh dokter yang menangani.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis yaitu usia, jenis kelamin, dan penghasilan, depresi, dukungan keluarga, lama hemodialisis; penyakit penyerta, dukungan keluarga dukungan sosial, lama hemodialisis, frekwensi hemodialisis dan mekanisme coping pasien hemodialisis (18, 19, 20, 21). Dalam penelitian ini usia responden mayoritas 20-60 tahun. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan dan proses degeneratif yang terjadi mengakibatkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia tubuh yang mengakibatkan penurunan kerja ginjal dan kualitas hidup 1% setiap tahunnya (12).

Penelitian ini juga menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini laki-laki mengalami masalah kesehatan dapat disebabkan karena penyakit penyerta seperti pembesaran prostat, batu ginjal, infeksi dan obstruksi yang berkembang

menjadi penyakit gagal ginjal kronis. Sebagian laki-laki juga memiliki kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, mengkonsumsi kopi, alkohol, dan minuman suplemen sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal dan berdampak terhadap kualitas hidupnya (4).

Penghasilan berkaitan erat pekerjaan pasien. Pada penelitian ini responden mayoritas memiliki pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan berkaitan dengan keadaan finansial. Penghasilan rendah mempengaruhi kemampuan pasien untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan kesehariannya guna memelihara kesehatan tubuhnya. Faktor pendapatan merupakan prediktor terkuat dari status kesehatan seseorang. Sebagian besar pasien hemodialisa mengalami masalah finansial dan mengalami kesulitan untuk mempertahankan pekerjaannya sehingga dapat menurunkan kualitas hidupnya (22).

Mekanisme coping adaptif akan menunjukkan pengharapan akan perbaikan kondisi kesehatan, pasien mampu beradaptasi dengan perubahan fisik, psikologi, lingkungan dan sosial dari penyakit yang dideritanya. Pasien yang memiliki coping yang maladaptif akan mengalami kecemasan yang akan memperberat keadaannya. Oleh karena itu, mekanisme coping yang baik dan positif akan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis (19).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh hasil terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan dengan kekuatan hubungan bersifat lemah dan tidak searah, yang dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syaiful; Cahyani, Tyaswati & Rachmawati; La Musa, Kundre, Babakal menunjukkan terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis (12, 17, 23) akan

tetapi terdapat perbedaan penelitian Nurchayati yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis (13).

Pasien gagal ginjal kronis yang telah lama menjalani hemodialisa cenderung memiliki kecemasan lebih ringan, berbeda dengan pasien yang pertama kali melakukan hemodialisis akan mengalami kecemasan lebih berat, karena harus beradaptasi dengan pola hidup yang baru, pemenuhan kebutuhan sesuai diet yang dianjurkan dokter, pemeriksaan kesehatan yang rutin hingga keadaan kesehatan stabil, pengeluaran keuangan untuk pembelian obat-obatan yang mendukung untuk sehat. Hal ini sesuai penelitian Nurchayati bahwa mayoritas pasien menjalani hemodialisis kurang dari 1 tahun mengalami kondisi kecemasan dikarenakan belum beradaptasi terhadap fisik dan psikologi (13). Kualitas hidup sering menurun dikarenakan pasien terpaksa mengubah kebiasaan sehari-harinya. Pasien belum menerima keadaan dan beradaptasi akan perubahan yang terjadi dalam hal ketergantungan pada orang lain, biaya pengobatan, ketidakmampuan yang akan mengganggu aktivitas yang rutin dilakukan sehingga menimbulkan kecemasan akan hidup yang harus dijalannya (24). Bila kecemasan yang dialami pasien tidak terselesaikan, lama kelamaan mengakibatkan pasien berpikiran buruk akan hidupnya sehingga kualitas hidupnya menurun akan terjadi gangguan psikologi dan depresi yang panjang (15).

Seorang individu yang didiagnosis gagal ginjal kronis stadium akhir akan berada dalam kondisi krisis, yang ditandai dengan ketidakseimbangan fisik dan psikologisnya yang memberikan perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya cemas. Kecemasan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi morbiditas, yang dapat merubah pola perilaku individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa cemas akan dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita dan menurunkan kualitas hidupnya (25).

Durasi hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup dan sangat berperan penting dalam kehidupan pasien. Pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lebih lama akan memandang bahwa hemodialisis mengganggu kehidupan sehari-hari, dibanding dengan pasien yang belum melakukan dialisis (pasien pra-dialisis). Keadaan pasien yang menjalani terapi hemodialisis mempengaruhi psikologis pasien berupa gangguan proses pikir dan konsentrasi serta gangguan dalam berhubungan sosial. Semua keadaan tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis (26).

KESIMPULAN

Hasil penelitian hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan kategori sedang dan mayoritas pasien memiliki kualitas hidup kategori buruk. Uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dengan kekuatan hubungan bersifat lemah dan tidak searah, yang artinya semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini diharapkan petugas kesehatan khusus ruangan hemodialisis memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan pasien dengan hemodialisis kepada pasien untuk menurunkan kecemasan agar kualitas hidupnya meningkat. Selain itu pasien dapat membina hubungan sosial di komunitas penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisis agar saling menguatkan dalam mendukung mental dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, S. P. Hubungan Lamanya Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. 2015; 1–11.
2. Hutagaol, E. V. Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui *Psychological Intervention* Di Unit Hemodialisa RS Royal Medan Tahun 2016. *Jumantik*. 2017; 2. 211.
3. Indrasari, D. N. Perbedaan Kadar Ureum Dan Kreatinin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta: Naskah Publikasi. *Jurnal Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2015.
4. Pernefri. Kondisi Kesehatan Ginjal Masyarakat Indonesia dan Perkembangannya 2018.
5. Mailani, F dan Andriani, R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Endurance*, 2017; 2 (3) 416.
6. Ali, A.R.B., Masi, G.N.M., Kallo, V. Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Comorbid Faktor Diabetes Melitus Dan Hipertensi Di Ruang Hemodialisa RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*. 2017; 5 (2).
7. Indonesian Renal Registry. *8 th Report Of Indonesian Renal Registry 2015*.
8. Lestari, A. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Berdasarkan Kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* Di RSUD Wates Tahun 2017. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Jenderal Achmad Yani. 2017.
9. Jangkup, J. Y. K., Elim, C., & Kandou, L. F. J. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisis Di Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic*. 2015; 3 (4).
10. Larasati, R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta: Ilmu Kesehatan UMS. 2018.
11. Anggeria, E. & Resmita, M. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*. 2019; 2 (1).
12. Cahyani, N. D., Tyaswati, J. E. & Rachmawati, D. A. Hubungan Antara Tingkat

- Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Doebandi Jember. *E-jurnal Kesehatan*. 2016; 4 (2).
13. Nurchayati, S. Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2016; 4 (1) : 1-6
 14. Luana, N. A., Pangabean, S., Lengkong, J. V. M & Christine I. (2012). Kecemasan Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RS Universitas Kristen Indonesia. *Media Medika Indonesiana*. 2012. 46 (3).
 15. Puspanegara, A. Pengaruh Usia Terhadap Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Ketika Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Jurnal*. 2019; 10 (2).
 16. Kamil, I., Agustina, R. & Wahid, A. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 2018; 9 (2).
 17. La Musa, W., Kundre, R. & Babakal, A. Hubungan Tindakan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Di Ruang Dahlia RSUD Prof. Dr. R. Kandau Manado. *e-jurnal Keperawatan (e-Kp)*. 2015; Vo. 3 (1).
 18. Handayani, R. S. & Rahmawati, E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*. 2013; IX (2).
 19. Indanah, Sukarmin & Rustono. Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal. *Prosiding of The 7th URECOL 2018: Bidang MIPA Dan Kesehatan*. 2018; 608-615.
 20. Rustandi, H., Tranado, H. & Pransasti, T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS)*. 2018; 1 (2).
 21. Sarastika, Y., Kisan., Mendrofa, O. & Siahaan, J. V. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*. 2019; 4 (1).
 22. Daryani. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Inisiasi Dialysis Pasien Gagal Ginjal Tahap Akhir Di RSUD dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia: 2011.
 23. Syaiful, D. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Rasyida Medan. *Journal of Nursing Update*. 2019; 1 (1).
 24. Wahyuni, P, Miro, S, Kurniawan, E. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Diabetes Melitus Di RSUD Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018. 7 (4).
 25. Soewadi. Gangguan Psikiatrik Pada Penderita Gagal Ginjal. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.
 26. Atimiati W. D. Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Terapi Hemodialisis. Kemas. 2012.
 27. Insan Kamil, I., Agustina, R & Wahid, A. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 2018; 9 (2).